

Identifikasi Pembuangan Sampah di Anak Sungai Musi Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang

Mustika Fatimah^{1*}

Fakultas Kesehatan, Universitas Kader Bangsa, Jl. Mayjend Ryacudu 7 Ulu Palembang

* Koresponden penulis; e-mail: fatimahmustika271214@gmail.com

ABSTRAK

Masalah sampah di Indonesia menjadi masalah yang kompleks karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan pengetahuan dan partisipasi masyarakat untuk memelihara kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Kendala pada TPA berakibat pada terganggunya pengangkutan sampah setiap harinya yang terdapat di daerah pinggiran kota, dimana oleh masyarakat ada yang dibakar, ditimbun, dan tidak sedikit dibuang ke sungai dan selokan. Seperti pada masyarakat di Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang, dari hasil observasi dan wawancara dengan 10 kepala keluarga, mereka biasa membuang sampah rumah tangga berupa sampah organik dan anorganik pada malam hari ke anak sungai musik dikarenakan ketidaktahuan masyarakat mengenai akibat pembuangan sampah ke anak sungai, belum disediakannya tempat pembuangan sampah di depan rumah mereka, dan dikenakannya biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS kepada mereka.

Kata kunci: Anak Sungai; Pembuangan Sampah; TPS

ABSTRACT

The problem of waste in Indonesia is a complex problem due to the lack of public understanding of the consequences that can be caused by waste. Another factor that makes the waste problem in Indonesia more complicated is the increasing standard of living of the community, which is not accompanied by the knowledge and participation of the community to maintain cleanliness by disposing of waste in its place. Obstacles to the landfill have resulted in the disruption of daily waste transportation in suburban areas, where some people burn it, pile it up, and throw it into rivers and sewers. As in the community in 9/10 Ulu Village, Seberang Ulu I Palembang District, from the results of observations and interviews with 10 heads and family members, they usually throw household waste in the form of organic and anorganic waste at night into the Musi River tributary because public ignorance about the consequences of dumping garbage into tributaries, there is no garbage disposal in front of their house and charge of transporting waste from their homes to the the temporary dump.

Key words: Garbage Disposal; Temporary Dump (TPS); Tributary

Pendahuluan

Sampah secara sederhana dapat diartikan sebagai segala barang padat yang tidak terpakai lagi. Sampah yang dibuang oleh masyarakat setiap harinya berasal dari kegiatan pertanian, pasar, rumah tangga, hiburan dan industri. Salah satu bentuk sampah adalah sampah domestik dari kegiatan rumah tangga atau sampah yang berasal dari masyarakat. Bertambahnya sampah domestik

sejalan dengan perkembangan pembangunan fisik, dan penambahan peningkatan sarana dan prasarana yang memadai (Asti, S dan Sulistyawati, 2014).

Permasalahan sampah dimulai sejak meningkatnya jumlah manusia dan hewan penghasil sampah, dengan semakin padatnya populasi penduduk di suatu area. Untuk daerah pedesaan yang jumlah penduduknya masih relatif sedikit, permasalahan sampah tidak begitu terasa

karena sampah yang dihasilkan masih dapat ditanggulangi dengan cara sederhana misalnya dibakar, ditimbun atau dibiarkan mengering sendiri. Untuk daerah dengan penduduk padat (pemukiman, perkotaan) yang area terbukanya tinggal sedikit, dirasakan bahwa sampah menjadi masalah tersendiri (Fajar, A dan Dewi, P, 2014); (Aditya, R, Prio, K, dan Rahayu, D, 2016).

Masalah sampah di Indonesia menjadi masalah yang kompleks karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat, yang tidak disertai dengan pengetahuan dan partisipasi masyarakat untuk memelihara kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya (Fajar, A dan Dewi, P, 2014); (Aditya, R, Prio, K, dan Rahayu, D, 2016). Dari data riset Kementerian Kesehatan diketahui hanya 20% dari total masyarakat Indonesia peduli terhadap kebersihan dan kesehatan. Berkaitan dengan itu, hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI pada akhir tahun 2012, ditemukan bahwa indeks Perilaku Peduli Lingkungan Hidup masyarakat rendah. Perilaku ini semakin menjadi karena minimnya sarana kebersihan yang mudah dijangkau oleh masyarakat di tempat umum. Hal ini sangat mengkhawatirkan kita semua (Hamdani, 2018).

Permasalahan sampah di suatu kawasan meliputi tingginya laju timbunan sampah. Hal ini dikarenakan kepedulian masyarakat yang masih rendah sehingga suka berperilaku membuang sampah sembarangan atau keengganan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Perilaku yang buruk ini seringkali menyebabkan bencana banjir di musim hujan karena drainase tersumbat sampah. Permasalahan ini harus mendapat perhatian yang serius dari instansi yang bertanggung jawab melalui manajemen pengelolaan sampah di setiap daerah untuk mencegah atau memperkecil pencemaran yang dapat ditimbulkan (Fajar, A dan Dewi, P, 2014); (Aditya, R, Prio, K, dan Rahayu, D, 2016).

Manajemen pengelolaan sampah bersifat kompleks dimulai dari pengumpulan sampah, transportasi sampah, fasilitas-fasilitas pengelolaan sampah sampai pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) (Fajar, A dan Dewi, P, 2014); (Aditya, R, Prio, K, dan Rahayu, D, 2016). Diperkirakan sampai dengan 5 tahun ke depan sampah Kota Palembang yang terangkut ke TPA akan meningkat dari tahun ke tahun hingga 20 ton dimana pada tahun 2019 sebanyak 820 ton per hari padahal lahan TPA 1 Sukawinatan hanya

tersisa 4 hektar dan hanya dua ekskavator yang berfungsi untuk pengelolaan sampahnya. Selain itu, pada TPA 2 Karyajaya seluas 40 hektar yang akan dioperasikan, masih terkendala infrastruktur jalan dimana 40% lokasi jalan merupakan rawa dengan tanah berkontur lunak sehingga sulit dilewati terutama saat musim hujan (Asih, 2019).

Kendala pada TPA berakibat pada terganggunya pengangkutan sampah setiap harinya yang terdapat di daerah pinggiran kota, dimana oleh masyarakat ada yang dibakar, ditimbun, dan tidak sedikit dibuang ke sungai dan selokan. Selain itu, sampah juga menjadi tempat berkembangnya vektor penyakit, mengurangi kenyamanan dan menimbulkan banjir setelah hujan deras. Sampah sebagai pencemar di sungai dapat mengakibatkan terbentuknya sedimen sehingga sungai menjadi dangkal, kadar total suspended solid meningkat dan dissolve oksigen menurun (Yulida, N, Sarto, S, dan Suwarni, A, 2016). Kondisi ini secara otomatis mempengaruhi rantai makanan dan ekosistem yang ada di sungai terbukti dengan sedikit bahkan tidak ditemukannya ikan kecil di anak sungai. Kemudian berdasarkan riset yang dilakukan kelompok Packaging and Recycling Association for Indonesia Sustainable Environment (PRAISE) didapatkan keterangan bahwa 80% sampah yang ada di laut berasal dari sampah darat, 20% sisanya berasal dari aliran sungai menuju ke laut. Sampah yang menumpuk di laut mempengaruhi berbagai sektor antara lain sektor kesehatan, lingkungan, pertanian, dan pariwisata (Dwi, E, 2018).

Keadaan seperti itu tidak dapat dibiarkan begitu saja karena menurut UU Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah, menyebutkan bahwa sampah merupakan permasalahan nasional sehingga pengelolaannya perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dari hulu ke hilir agar memberikan manfaat secara ekonomi, sehat bagi masyarakat, dan aman bagi lingkungan, serta dapat mengubah perilaku masyarakat. Selain itu, hal lain yang penting untuk diperhatikan, berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan dalam pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan dari pemerintah daerah, atau pihak lain yang diberi tanggung jawab untuk itu (Asti, S dan Sulistyawati, 2014); (Fajar, A dan Dewi, P, 2014); (Aditya, R, Prio, K, dan Rahayu, D, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi sampah yang biasa dibuang masyarakat, waktu membuang sampah, dan alasan masyarakat membuang sampah ke anak sungai musi di

kelurahan 9/10 Ulu kecamatan Seberang Ulu I Palembang.

Metode

Penelitian deskriptif observasional ini dilakukan pada tahun 2019 dengan populasi masyarakat yang tinggal di kelurahan 9/10 Ulu. Sampel diambil dengan teknik purposive

sampling sebanyak 10 kepala dan anggota keluarga. Data primer diambil dengan metode observasi dan wawancara. Wawancara berisi pertanyaan mengenai kegiatan pembuangan sampah oleh masyarakat di anak sungai musu dan alasan utamanya. Analisis data dilakukan dengan cross check hasil observasi dan wawancara dengan dokumentasi.

Hasil

Tabel 1. Jenis Sampah Yang Dibuang Masyarakat ke Anak Sungai Musi Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang

Sampel	Jenis Sampah Yang Dibuang
Keluarga 1	Sisa makanan, plastik, karet, kertas
Keluarga 2	Sisa makanan, daun kering, plastik
Keluarga 3	Sisa makanan, daun kering, plastik, karet, kertas
Keluarga 4	Sisa makanan, plastik, karet, kertas
Keluarga 5	Sisa makanan, kertas
Keluarga 6	Sisa makanan, daun kering, plastik, karet, kertas
Keluarga 7	Sisa makanan, daun kering, kertas
Keluarga 8	Sisa makanan, plastik, kertas
Keluarga 9	Sisa makanan, plastik
Keluarga 10	Sisa makanan, daun kering, plastik

Pada Tabel 1, tampak bahwa masyarakat biasa membuang sampah rumah tangga ke anak sungai Musi berupa sisa makanan dan daun kering yang tergolong sampah organik dan berupa plastik, karet, dan kertas yang tergolong sampah anorganik.

Tabel 2. Waktu Pembuangan Sampah oleh Masyarakat ke Anak Sungai Musi Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang

Sampel	Waktu Pembuangan Sampah
Keluarga 1	Pukul 19.00, malam hari
Keluarga 2	Pukul 20.00, malam hari
Keluarga 3	Pukul 19.00, malam hari
Keluarga 4	Pukul 19.00, malam hari
Keluarga 5	Pukul 21.00, malam hari
Keluarga 6	Pukul 19.00, malam hari
Keluarga 7	Pukul 21.00, malam hari
Keluarga 8	Pukul 20.00, malam hari
Keluarga 9	Pukul 19.00, malam hari
Keluarga 10	Pukul 20.00, malam hari

Pada Tabel 2, tampak bahwa masyarakat biasa membuang sampah rumah tangga ke anak sungai Musi sekitar pukul 19.00-21.00 malam hari.

Tabel 3. Alasan Pembuangan Sampah oleh Masyarakat ke Anak Sungai Musi Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang

Sampel	Alasan Pembuangan Sampah
Keluarga 1	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahu akibat pembuangan sampah ke anak sungai • Tempat sampah di depan rumah tidak tersedia • Dikenakan biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS
Keluarga 2	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat sampah di depan rumah tidak tersedia • Dikenakan biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS
Keluarga 3	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat sampah di depan rumah tidak tersedia • Dikenakan biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS
Keluarga 4	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahu akibat pembuangan sampah ke anak sungai • Dikenakan biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS
Keluarga 5	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahu akibat pembuangan sampah ke anak sungai • Tempat sampah di depan rumah tidak tersedia
Keluarga 6	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahu akibat pembuangan sampah ke anak sungai • Tempat sampah di depan rumah tidak tersedia
Keluarga 7	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahu akibat pembuangan sampah ke anak sungai • Dikenakan biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS
Keluarga 8	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat sampah di depan rumah tidak tersedia • Dikenakan biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS
Keluarga 9	<ul style="list-style-type: none"> • Tempat sampah di depan rumah tidak tersedia • Dikenakan biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS
Keluarga 10	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak tahu akibat pembuangan sampah ke anak sungai • Tempat sampah di depan rumah tidak tersedia • Dikenakan biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS

Pada Tabel 3, tampak bahwa alasan masyarakat biasa membuang sampah rumah tangga ke anak sungai Musi adalah karena ketidaktahuan masyarakat mengenai akibat pembuangan sampah ke anak sungai, belum disediakan tempat pembuangan sampah di depan rumah mereka, dan dikenakannya biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS kepada mereka.

Pembahasan

Sampah yang dibuang oleh masyarakat setiap harinya berasal dari kegiatan pertanian, pasar, rumah tangga, hiburan dan industri. Salah satu bentuk sampah adalah sampah domestik dari kegiatan rumah tangga atau sampah yang berasal dari masyarakat. Masalah sampah di Indonesia menjadi masalah yang kompleks karena kurangnya pengertian masyarakat terhadap akibat-akibat yang dapat ditimbulkan oleh sampah. Faktor lain yang menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia semakin rumit adalah meningkatnya taraf hidup masyarakat,

yang tidak disertai dengan pengetahuan dan partisipasi masyarakat untuk memelihara kebersihan dengan membuang sampah pada tempatnya. Kendala pada TPA berakibat pada terganggunya pengangkutan sampah setiap harinya yang terdapat di daerah pinggiran kota, dimana oleh masyarakat ada yang dibakar, ditimbun, dan tidak sedikit dibuang ke sungai dan selokan.

Salah satu upaya untuk dapat menyelesaikan permasalahan sampah adalah dengan melakukan pengelolaan sampah yang bisa dilakukan dengan prinsip 3R (reduce, reuse, dan recycle). 3R adalah

prinsip utama mengelola sampah mulai dari sumbernya, melalui berbagai langkah yang mampu mengurangi jumlah sampah yang dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir). Langkah utama adalah pemilihan sejak dari sumber. Menurut *Enviromental Services Program* (2011:19) kunci keberhasilan program kebersihan dan pengelolaan sampah terletak pada pemilihan. Tanpa pemilihan, pengolahan sampah menjadi sulit, mahal dan berisiko tinggi mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan. Pemilihan adalah memisahkan antara jenis sampah yang satu dengan jenis yang lainnya. Minimal pemilihan menjadi dua jenis, yaitu (Dwi, E, 2018); (Riswan, R., Sunoko, H. R., dan Hadiyanto, A, 2011); (Sulistiyorini, R, Saprudin, R, dan Surya, A; 2015):

- a. Sampah organik, yaitu sampah yang tidak dapat di daur ulang yang dapat dirubah menjadi kompos yang bernilai seperti sayur, buah-buahan, dan sebagainya.
- b. Sampah non-organik, yaitu sampah yang dapat di daur ulang menjadi benda/barang lain yang dapat bermanfaat kembali seperti plastik, kaca, logam, dan sebagainya.

Sampah harus dikelola secara baik sampai sekecil mungkin agar tidak mengganggu dan mengancam kesehatan masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik, bukan untuk kepentingan kesehatan saja, tetapi juga untuk keindahan lingkungan. Pengelolaan sampah meliputi pengumpulan, pengangkutan, sampai dengan pemusnahan atau pengelolaan sampah sedemikian rupa sehingga sampah tidak mengganggu kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup. Cara pengelolaan sampah antara lain (Dwi, E, 2018); (Riswan, R., Sunoko, H. R., dan Hadiyanto, A, 2011); (Sulistiyorini, R, Saprudin, R, dan Surya, A; 2015):

- a. Pengumpulan dan pengangkutan sampah. Pengumpulan sampah adalah menjadi tanggung jawab dari masing-masing rumah tangga atau industri yang menghasilkan sampah. Oleh karena itu, mereka harus membangun atau mengadakan tempat khusus kemudian dari masing-masing tempat pengumpulan sampah tersebut harus diangkut ke tempat penampungan sampah (TPS) dan selanjutnya ke tempat penampungan akhir (TPA). Mekanisme sistem atau cara

pengangkutan untuk di daerah perkotaan adalah tanggung jawab pemerintah daerah setempat yang didukung oleh partisipasi masyarakat produksi sampah, khususnya dalam hal pendanaan. Sedangkan untuk daerah pedesaan pada umumnya dapat dikelola oleh masing-masing keluarga, tanpa memerlukan TPS maupun TPA. Sampah rumah tangga daerah pedesaan umumnya didaur ulang menjadi pupuk.

- b. Pemusnahan dan pengelolaan sampah. Pemusnahan dan atau pengelolaan sampah padat ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

1. Ditanam (landfill), yaitu pemusnahan sampah dengan membuat ladang di tanah kemudian sampah dimasukkan dan ditimbun dengan tanah.
2. Dibakar (inceneration), yaitu memusnahkan sampah dengan jalan membakar di dalam tungku pembakaran (incenerator).
3. Dijadikan pupuk (composting), yaitu pengolahan sampah menjadi pupuk (kompos) khususnya untuk sampah organik daun-daunan, sisa makanan, dan sampah lain yang dapat membusuk. Di daerah pedesaan hal ini sudah biasa, sedangkan di daerah perkotaan hal ini perlu dibudayakan. Apabila setiap rumah tangga dibiasakan untuk memisahkan sampah organik dengan an-organik, kemudian sampah organik diolah menjadi pupuk tanaman dapat dijual atau dipakai sendiri. Sedangkan sampah an-organik dibuang dan akan segera dipungut oleh pemulung. Dengan demikian maka masalah sampah akan berkurang.
4. Penghancuran (pulverization). Beberapa kota besar di Indonesia telah memiliki mobil pengumpul sampah yang dilengkapi alat pelumat sampah. Sampah yang berasal dari bak-bak penampungan langsung dihancurkan menjadi potongan-potongan kecil sehingga lebih ringkas. Sampah yang telah dilumatkan dapat dimanfaatkan untuk menimbun permukaan tanah yang rendah. Selain itu juga bisa dibuang ke laut tanpa menimbulkan pencemaran.

5. Makanan ternak (hogfeeding). Sampah organik seperti sayuran, ampas tapioka, dan ampas tahu dapat dimanfaatkan sebagai makanan ternak.
6. Pemanfaatan ulang (recycling). Sampah-sampah yang sekiranya masih bisa diolah, dipungut, dan dikumpulkan. Contohnya adalah kertas, pecahan kasa, botol bekas, logam, dan plastik. Sampah-sampah semacam ini dapat dibuat kembali menjadi karton, kardus pembungkus, alat-alat perangkat rumah tangga dari plastik dan kaca. Tetapi perlu diingat jangan sampai sampah demikian dimanfaatkan atau termanfaatkan lagi. Misalnya, kertas-kertas dari tempat sampah dimanfaatkan begitu saja untuk membungkus kudapan atau makanan. Hal ini membahayakan bagi kesehatan.

Pengelolaan sampah yang baik dan layak bukan saja dapat meninggalkan kebersihan maupun estetika lingkungan, akan tetapi juga dapat meniadakan atau menghambat berkembang biaknya vektor berbagai penyakit menular yang dapat merugikan kesehatan masyarakat. Hal tersebut dikarenakan sampah dapat sebagai sumber makanan, sarang/tempat tinggal serta media yang baik untuk perkembangan kehidupan makhluk hidup (Dwi, E, 2018); (Riswan, R., Sunoko, H. R., dan Hadiyanto, A, 2011); (Sulistiyorini, R, Saprudin, R, dan Surya, A; 2015).

Berdasarkan teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo bahwa sikap mempengaruhi perilaku. Dengan demikian untuk mendapatkan sikap yang baik dan benar terhadap perilaku membuang sampah, perlu diberikan informasi atau penyuluhan secara rutin tentang pengelolaan sampah maupun bahaya sampah bagi kesehatan dan lingkungan. Peningkatan pemahaman masyarakat tentang pengelolaan sampah dan bahaya sampah, akan mewujudkan sikap yang baik terhadap pengelolaan sampah dan akan terbentuk perilaku yang tepat dalam melakukan pengelolaan sampah, sehingga tercipta lingkungan yang bersih, sehat, dan terbebas dari pencemaran sampah.

Ketersediaan sarana yang baik meningkatkan perilaku untuk membuang sampah. Hasil penelitian ini sama sesuai dengan teori Lawrence

green dalam Notoatmodjo mengatakan bahwa salah satu yang memengaruhi perilaku adalah faktor *enabling*. Selain itu McLuhan dalam Intan mengatakan, *medium is a massage*, yang berarti ketersediaan tempat sampah (medium) secara tidak langsung memberikan pesan pada orang-orang agar membuang sampah pada tempatnya sehingga lingkungan menjadi bersih dan bebas dari penyakit. Keberadaan sarana tempat pembuangan sampah di banyak tempat akan memudahkan masyarakat dalam membuang sampah. Ketidaktersediaan sarana pembuangan sampah membuat masyarakat dengan mudah membuang sampah di sembarang tempat.

Terdapat hubungan yang bermakna pada implementasi kebijakan dalam meningkatkan perilaku untuk membuang sampah. Kebijakan pengelolaan sampah yang diterapkan diharapkan dapat membantu dalam mengubah perilaku masyarakat sehingga daya dukung lingkungan dapat terus terjaga, sebab hal tersebut dipengaruhi oleh perilaku manusia. Adanya *reward* dan *punishment* diperlukan untuk menunjang keberhasilan suatu program, yaitu dengan memberikan penghargaan atau hadiah bagi masyarakat yang telah patuh pada kebijakan dan memberikan sanksi pada masyarakat yang telah melanggar kebijakan. Selain itu monitoring dan evaluasi secara rutin setiap bulan juga diperlukan sehingga masyarakat merasa diperhatikan dan selalu dipantau oleh pemerintah.

Sampah sangat berbahaya bagi kesehatan manusia dan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sampah haruslah diolah atau di daur ulang dengan baik agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan manusia. Sampah yang selama ini kita buang begitu saja, ternyata masih dapat diolah kembali antara lain dalam bentuk kerajinan yang bernilai ekonomi, bercita rasa seni dan unik. Partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan yang hijau, bersih dan sehat serta menguatkan inisiatif masyarakat dalam menjaga, memelihara dan meningkatkan fungsi lingkungan. Di samping itu, kemampuan masyarakat berkontribusi dalam pengelolaan sampah juga akan sangat berpengaruh kepada pendapatan masyarakat.

Terhadap sampah yang sudah terlanjur

dibuang ke anak sungai, perlu diadakan kegiatan gotong royong untuk mengumpulkan dan memisahkan sampah agar dapat dikelola atau sampah yang telah dikumpulkan langsung dibawa ke TPS.

Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008 bahwa setiap orang berhak mendapatkan pelayanan dalam pengelolaan sampah secara baik dan berwawasan lingkungan dari pemerintah daerah atau pihak lain yang diberi tanggung jawab untuk itu, biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS seharusnya ditiadakan.

Kesimpulan

Kebiasaan masyarakat di Kelurahan 9/10 Ulu Kecamatan Seberang Ulu I Palembang membuang sampah ke anak sungai musi dikarenakan ketidaktahuan masyarakat mengenai akibat pembuangan sampah ke anak sungai, belum disediakan tempat pembuangan sampah di depan rumah mereka, dan dikenakannya biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS kepada mereka.

Untuk mendapatkan sikap yang baik dan benar terhadap perilaku membuang sampah, perlu diberikan informasi atau penyuluhan secara rutin tentang pengelolaan sampah maupun bahaya sampah bagi kesehatan dan lingkungan. Adanya *reward* dan *punishment* diperlukan untuk menunjang keberhasilan suatu program. Selain itu monitoring dan evaluasi secara rutin setiap bulan juga diperlukan sehingga masyarakat merasa diperhatikan dan selalu dipantau oleh pemerintah. Terhadap sampah yang sudah terlanjur dibuang ke anak sungai, perlu diadakan kegiatan gotong royong untuk mengumpulkan dan memisahkan sampah agar dapat dikelola atau sampah yang telah dikumpulkan langsung dibawa ke TPS. Berdasarkan UU Nomor 18 Tahun 2008, biaya pengangkutan sampah dari rumah ke TPS seharusnya ditiadakan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada pasangan, keluarga besar, dan para dosen yang selalu mendukung dalam pembuatan dan penyelesaian penelitian ini.

Pustaka

- Aditya, RA, Utomo, KP, dan Jati, DR. (2016). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Tempat Penampungan Sementara (TPS) Di Kecamatan Pontianak Barat Kota Pontianak. *Jurnal Untan*, 4(1), 1-10.
- Asih. (2019, 28 Mei). Palembang Darurat Sampah Kapan Bisa Adipura Kencana?. Dikutip 26 November 2019, swarnanews.co.id/2019/05/28/Palembang-darurat-sampah-kapan-bisa-adipura-kencana.
- Asti, S dan Sulistyawati. (2014). Keberadaan Tps Legal Dan Tps Ilegal Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(9), 122-30.
- Dwi, Elise. (2018, 28 Februari). Buang Sampah Ke Sungai, Menyumbang 'Beban' Ke Lautan. Dikutip 26 November 2019, m.cnnindonesia.com/gaya-hidup/berita-wisata/buang-sampah-ke-sungai-menyumbang-beban-ke-lautan.
- Hamdani. (2018, 26 Agustus). Mengapa Tidak Peduli Lingkungan dan Buang Sampah Sembarangan?. Dikutip 26 November 2019, www.kompasiana.com/mengapa-tidak-pedulil-lingkungan-dan-buang-sampah-sembarangan.
- Riswan, R., Sunoko, H. R., dan Hadiyanto, A. (2011). Pengelolaan sampah rumah tangga di Kecamatan Daha Selatan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(1): 31-38.
- Sulistiyorini, NR, Darwis, RS, dan Gutama, AS. (2015). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Di Lingkungan Margaluyu Kelurahan Cicurug. *Social Work Journal*, 5(1), 1-10.
- Wibisono, AF dan Dewi, P. (2014). Sosialisasi Bahaya Membuang Sampah Sembarangan Dan Menentukan Lokasi Tpa Di Dusun Deles Desa Jagonayan Kecamatan Ngablak. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 3(1), 21-7.
- Yulida, N, Suwarni, A, dan Sarto, S. (2016). Perilaku Masyarakat Dalam Membuang Sampah Di Aliran Sungai Batang Bakarek-Karek Kota Padang Panjang Sumatera Barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 32(10), 373-78.